

ARTICLE

Analisis Determinan Kejadian Common Cold Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021

La Ode Asrianto¹, Wa Ode Nur Syuhada², Amrun³

^{1,3}Dosen Program studi S1Kesehatan Masyarakat STIKES IST Buton

²Dosen Program studi D-III Kebidanan STIKES IST Buton

SUBMISSION TRACK

Received: February 25, 2022

Final Revision: March 17, 2022

Available Online: March 25, 2022

KEYWORDS

DETERMINAN, KEJADIAN COMMON COLD, PADA BALITA

LA ODE ASRIANTO, SKM., M.KES

Phone: 082193030241

E-mail:

asriantostikes@gmail.com

ABSTRACT

Common cold merupakan salah satu Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang termasuk kategori non spesifik atau "flu biasa". Penyakit ini disebabkan oleh virus dan menyerang saluran pernapasan akut (hidung). Riskesdas (2018b) *prevalensi common cold* di Indonesia sekitar 25,0% dan 13,8% kasus setelah terdiagnosis oleh dokter. Prevalensi secara keseluruhan adalah 1.017.290 kasus. Penelitian yang digunakan yaitu analitik deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional study* dengan Jumlah sampel sebanyak 109 responden dengan menggunakan teknik sampling yaitu *Purposive Sampling*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini variabel status gizi ($p = 0,000$), status imunisasi ($p = 0,000$), ASI eksklusif ($p = 0,000$), dan pengetahuan ($p = 0,002$). Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan status gizi, status imunisasi, ASI Eksklusif dan pengetahuan dengan kejadian *common cold* pada balita. Disarankan kepada responden yang memiliki balita dengan status gizi kurang agar lebih mendapatkan perhatian serius sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit khususnya penyakit *common cold* selain itu responden agar dapat memberikan imunisasi lengkap pada balitanya agar dapat meningkatkan status kesehatan balita serta dapat mencegah timbulnya berbagai penyakit serta agar

menerapkan pola hidup sehat pada balitanya, hal ini dilakukan agar menghindari faktor penyebab lain dari penyakit *common cold*.

I. INTRODUCTION

Common cold merupakan salah satu Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang termasuk kategori non spesifik atau "flu biasa". Penyakit ini disebabkan oleh virus dan menyerang saluran pernapasan akut (hidung) (Maula & Rusdiana, 2016). Infeksi pernapasan akut yang paling banyak ditemukan adalah nasopharyngitis/*common cold*. Penyebabnya antara lain : rhinovirus, influenza virus, adenovirus (ADV), *enterovirus and parainfluenza viruses* (PIV) (2-4). Lebih dari 200 tipe rhinovirus ditemukan. Virus yang menginfeksi terutama *common* pada anak-anak dibawah usia 5 tahun (Akimova, 2015).

World Health Organization (2020) menyatakan di Amerika Serikat, *common cold* paling tinggi terjadi pada bulan April-September tahun 2020 di daerah dengan iklim sedang. Prevalensi *common cold* pada anak-anak usia prasekolah adalah 3-8 kasus per tahun dengan insidensi meningkat pada anak-anak yang dititipkan di fasilitas penitipan anak. Pada kelompok remaja dan dewasa di Amerika Serikat, rata-rata prevalensi *common cold* adalah 2-4 kasus per tahunnya. Di Australia, *common cold* dilaporkan menjadi alasan pada 11% konsultasi praktik umum. Sementara di Norwegia, studi *cross-sectional* pada anak-anak 4-5 tahun melaporkan bahwa sebanyak 48% anak-anak mengalami *common cold* lebih dari 2 kali dalam setahun.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan

Dasar (Riskesdas), 2018 prevalensi *common cold* di Indonesia sekitar 25,0% dan 13,8% kasus setelah terdiagnosis oleh dokter. Prevalensi secara keseluruhan adalah 1.017.290 kasus. Penyakit *Common cold* pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali per tahun, hal ini berarti seorang balita mudah atau rentan mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun (Kemenkes RI, 2018a).

Hasil penelitian yang dilakukan Sari *et al* (2017) dengan judul penelitian Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *Common cold* pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas kartasura, diperoleh hasil analisis *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai $p < 0.001$, di mana secara statistik $p < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura. Hasil menunjukkan bahwa kejadian *common cold* lebih tinggi pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dan lebih rendah pada bayi yang diberikan ASI eksklusif.

Penyakit *common cold* pada balita disebabkan oleh banyak faktor. Sebagian besar penyebabnya adalah virus selain virus penyakit *common cold* dapat juga disebabkan oleh bakteri. Adapun faktor risiko secara umum yang dapat menyebabkan terjadinya *common cold* meliputi, status gizi, ASI Eksklusif, imunisasi, lingkungan, pengetahuan,

pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi. Dari hasil penelitian telah yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian hanya melihat 3 masalah yaitu status gizi balita, ASI Eksklusif dan imunisasi.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara angka kasus kejadian *common cold* pada balita dari tahun 2019, jumlah kasus *common cold* yaitu sebanyak 25.661 kasus sedangkan pada tahun 2020, jumlah kasus *common cold* yaitu sebanyak 28.720 kasus (Profil Dinkes Sultra, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Baubau tahun 2019, jumlah kasus *common cold* yaitu 2413 kasus sedangkan tahun 2020, jumlah kasus yang terjadi yaitu sebanyak 2509 kasus (Profil Dinkes Kota Baubau, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021".

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional study*, dimana seluruh variabel yang diamati diukur secara bersamaan ketika penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2018).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Tahun 2021 sebanyak 216 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Purposive Sampling* dimana sampel diambil dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

III. RESULTH

Identitas Responden

Tabel 4.1
Distribusi Umur Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Umur (Tahun)	f	%
20-25	10	9.2
26-31	55	50.5
32-37	28	25.7
38-43	12	11.0
44-49	4	3.7
Total	109	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 diperoleh dari 109 responden yang memiliki umur terbanyak umur 26-31 tahun yaitu 55 orang (50.5%) dan terendah umur 44-49 tahun yaitu 4 orang (3.7%).

Tabel 4.2
Distribusi Pendidikan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Pendidikan Terakhir	f	%
SD	23	21.1
SLTP	14	12.8
SLTA	44	40.4
D-III	13	11.9
Sarjana	15	13.8
Total	109	100.0

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 4.2 diperoleh dari 109 responden yang memiliki pendidikan terbanyak SLTA yaitu 44 orang (40,4%) dan terendah pendidikan D-III yaitu 13 orang (11.9%).

Tabel 4.3
Distribusi Pekerjaan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Pekerjaan	f	%
IRT	99	90.8
PNS	6	5.5
Honorer	4	3.7
Total	109	100.0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.3 diperoleh dari 109 responden yang memiliki pekerjaan terbanyak ibu

rumah tangga (IRT) yaitu 99 orang (90.8%) dan terendah bekerja sebagai honorer yaitu 4 orang (3.7%).

Tabel 4.4
Distribusi Umur Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Umur Balita Responden	f	%
< 2 thn	36	33.0
2-3 thn	53	48.6
4-5 thn	20	18.3
Total	109	100.0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 diperoleh dari 109 responden yang memiliki umur balita terbanyak 2-3 thn yaitu 53 orang (48.6%) dan terendah umur 4-5 tahun yaitu 20 orang (18.3%).

Analisis Univariat

Tabel 4.6
Distribusi Status Gizi Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Status Gizi Balita	f	%
Baik	85	78.0
Kurang	24	22.0
Total	109	100.0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.6 diperoleh dari 109 responden yang memiliki status gizi balita baik yaitu 85 orang (78.0 %) dan status gizi kurang yaitu 24 orang (22.0%).

Tabel 4.7
Distribusi Status Imunisasi Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Status Imunisasi Balita	f	%
Lengkap	97	89.0
Tidak Lengkap	12	11.0
Total	109	100.0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.7 diperoleh dari 109 responden yang memiliki status imunisasi balita

lengkap yaitu 97 orang (89.0%) dan imunisasi tidak lengkap yaitu 12 orang (11.0%).

Tabel 4.8
Distribusi ASI Eksklusif Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

ASI Eksklusif	f	%
Ya	91	83.5
Tidak	18	16.5
Total	109	100.0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.8 diperoleh dari 109 responden yang memberikan ASI Eksklusif balita yaitu 91 orang (81.4%) dan terendah tidak ASI Eksklusif yaitu 18 orang (16.5%).

Tabel 4.9
Distribusi Pengetahuan Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Pengetahuan	f	%
Ya	57	45,6
Tidak	68	54,4
Total	125	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.8 diperoleh dari 109 responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu 74 orang (67.9%) dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 35 orang (32,1%).

Tabel 4.10
Distribusi Kejadian *Common Cold* Balita Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Kejadian <i>Common Cold</i> Balita	f	%
Ada	34	27,2
Tidak Ada	91	72,8
Total	125	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 4.9 diperoleh dari 109 responden yang memiliki balita menderita *common*

cold yaitu 37 orang (33.9%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 72 orang (66.1%).

a. Analisis Bivariat

Tabel 4.11

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian *Common Cold* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Status Gizi	Kejadian <i>Common Cold</i>						ρ
	Menderita		Tidak Menderita		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	14	16,5	71	83,5	85	100	0,000
Kurang	23	95,8	1	4,2	24	100	
Jumlah	37	33,9	72	66,1	109	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 85 responden yang memiliki status gizi baik serta menderita *common cold* yaitu 14 orang (16,5%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 71 orang (83,5%), sedangkan dari 24 responden yang memiliki status gizi kurang menderita *common cold* yaitu 23 orang (95,8%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 1 orang (4,2%).

Hasil uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,000$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau.

Tabel 4.12

Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian *Common Cold* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Status Imunisasi	Kejadian <i>Common Cold</i>						ρ
	Menderita		Tidak Menderita		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Lengkap	27	27,8	70	72,2	97	100	0,000
Tidak Lengkap	10	83,3	2	16,7	12	100	
Jumlah	37	33,9	72	66,1	109	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 97 responden

yang memiliki status imunisasi lengkap serta menderita *common cold* yaitu 27 orang (27,8%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 70 orang (72,2%) sedangkan dari 12 responden yang memiliki status imunisasi tidak lengkap serta menderita *common cold* yaitu 10 orang (83,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 2 orang (16,7%).

Hasil uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,000$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Tabel 4.13

Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Common Cold* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Common Cold</i>						ρ
	Menderita		Tidak Menderita		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Ya	22	24,2	69	75,8	91	100	0,000
Tidak	15	83,3	3	16,7	18	100	
Jumlah	37	33,9	72	66,1	109	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden yang memberikan ASI Eksklusif serta menderita *common cold* yaitu 22 orang (24,2%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 69 orang (75,8%) sedangkan dari 18 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif serta menderita *common cold* yaitu 15 orang (83,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 3 orang (16,7%).

Hasil uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,000$.

pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021.

Tabel 4.14
Hubungan Pengetahuan Responden Dengan Kejadian *Common Cold* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

Pengetahuan	Kejadian <i>Common Cold</i>				Jumlah		p
	Menderita		Tidak Menderita				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	18	24,3	56	75,7	74	100	0.002
Kurang	19	54,3	16	45,7	35	100	
Jumlah	37	33,9	72	66,1	109	100	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 91 responden yang memiliki pengetahuan baik serta menderita *common cold* yaitu 18 orang (24,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 56 orang (75,7%) sedangkan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang serta menderita *common cold* yaitu 19 orang (54,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 16 orang (45,7%).

Hasil uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,002$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau

IV. DISCUSSION

1. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian *Common Cold*

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh (Cakrawati D, 2012). Status gizi

mempengaruhi kerentanan terhadap infeksi, balita merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan salah satunya adalah *common cold*. Status gizi yang buruk juga mempengaruhi daya tahan tubuh. Rendahnya daya tahan tubuh akibat gizi buruk sangat memudahkan dan mempercepat berkembangnya bibit penyakit dalam tubuh (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,000$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021. Namun hasil dalam penelitian ini sebagian besar balita dengan status gizi baik justru menderita *common cold* yaitu 77 orang (68,1%), hal ini dapat disebabkan karena *common cold* merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus. Sistem kekebalan tubuh anak memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan terjadinya penyakit infeksi. Sistem kekebalan tubuh pada anak balita salah satunya dapat diperoleh melalui dari pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hanson (2007, dalam Sari, 2017) ASI memiliki kandungan berupa sIgA yang berperan imunologik sehingga dapat menjaga dari kerentanan terhadap infeksi.

Balita responden yang memiliki gizi baik serta menderita *common cold* hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua yang sebagian besar memiliki pendidikan rendah serta menderita *common cold*. Pendidikan orang tua yang rendah dapat menentukan status kesehatan anak balitanya. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang rendah dimungkinkan kurang mendapatkan atau memperoleh informasi mengenai penyakit khususnya penyakit *common cold* pada balita. Sehingga orang tua tidak dapat melakukan upaya pencegahan lebih dini terkait dengan penyakit *common cold* yang terjadi. Selain itu pekerjaan orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT)

seharusnya memiliki waktu untuk menjaga kondisi lingkungan rumah agar tetap bersih, hal ini diharapkan untuk mencegah penyakit *common cold* yang disebabkan oleh virus tidak menularkan kepada orang lain. Penyebab lain dari *common cold* adalah umur balita. Kejadian *common cold* pada balita umumnya terjadi disebabkan karena belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah. Sedangkan pada orang dewasa sudah banyak terjadi kekebalan alamiah yang lebih optimal.

Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap infeksi penyakit. Jika keadaan gizi menjadi buruk maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri terhadap serangan infeksi penyakit menjadi turun. Oleh karena itu, setiap bentuk gangguan gizi sekalipun dengan gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi khususnya penyakit *common cold* pada balita.

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini akan berpengaruh pada kualitas tumbuh kembang anak. Pada kasus gizi kurang, individu akan lebih rentan terhadap infeksi akibat menurunnya kekebalan tubuh terhadap invasi patogen. Pertumbuhan yang baik dan status imunologi yang memadai akan menghasilkan tingkat kesehatan yang baik pula. Sebaliknya, pertumbuhan fisik yang terhambat biasanya disertai dengan status imunologi yang rendah, sehingga balita mudah terkena penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Abiyoga (2017), hasil analisis yang digunakan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai *p-value* = 0,000. Nilai *p-value* yang diperoleh < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian *common cold* di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu. Sedangkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Megawati, 2017) menunjukkan responden dengan status gizi kurang yang mengalami kejadian *common cold* sebanyak 12 responden (40,0%) dan tidak *common cold* sebanyak 1 responden (3,3%) dan balita status gizi baik yang mengalami kejadian *common cold* sebanyak 6 responden (20,0%) dan yang tidak mengalami kejadian *common cold* sebanyak 11 responden (36,7%). Ada hubungan yang signifikan dari status gizi dengan kejadian *common cold* dengan *p value* = 0,002 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

2. Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian *Common Cold*

Imunisasi adalah proses memasukkan antibodi kedalam tubuh agar didapatkan kekebalan yang bersifat pasif. Kekebalan pasif adalah kekebalan yang tidak dibentuk sendiri oleh tubuh kita, tetapi diperoleh dari luar tubuh. Dengan memasukkan Vaksin kedalam diharapkan tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang (Lisa Gustina, 2019).

Hasil diperoleh dari 97 responden yang memiliki status imunisasi lengkap serta menderita *common cold* yaitu 27 orang (27,8%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 70 orang (72,2%) sedangkan dari 12 responden yang memiliki status imunisasi tidak lengkap serta menderita *common cold* yaitu 10 orang (83,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 2 orang (16,7%). Hal ini disebabkan karena penyakit *common cold* merupakan penyakit yang penyebabnya timbul karena adanya virus dan faktor pendukung lainnya, sehingga walaupun balita telah mendapatkan imunisasi lengkap tidak menjamin balita tidak menderita *common cold*. Hal ini disebabkan karena Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan intensitas hujan yang tinggi. Salah satu gejala dari *common cold* adalah batuk dan pilek yang mudah menyerang baik pada anak maupun dewasa. Pada anak, keluhan batuk dan pilek banyak terjadi pada usia di bawah 6 tahun. Rata-rata setiap anak mengalami 6 hingga 8 kali setiap tahunnya. Penyebab batuk dan pilek ini dikarenakan rhinovirus, adenovirus, virus influenza, RSV, dan coronavirus.

Hasil penelitian didapatkan bahwa berdasarkan uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,000$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021.

Responden yang memiliki balita dengan status imunisasi lengkap tapi menderita *common cold*, hal ini disebabkan oleh faktor tidak diberikannya ASI Eksklusif pada balita saat lahir sehingga daya tahan tubuh balita kurang baik. Oleh sebab itu diharapkan pada ibu agar menambah pengetahuannya mengenai penting pemberian ASI Eksklusif dengan kualitas yang baik bagi balitanya. Sehingga balita tidak mudah terserang penyakit infeksi khususnya penyakit *common cold*. Dari hasil yang diperoleh bahwa proporsi balita yang memiliki status imunisasi lengkap yang menderita *common cold* lebih banyak dibandingkan balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap. Masih tingginya kasus *common cold* pada balita, walaupun telah mendapatkan imunisasi lengkap hal ini diakibatkan karena belum adanya vaksin yang mencegah *common cold* secara langsung. Daya tahan tubuh balita yang rendah dapat mempengaruhi kejadian *common cold* pada balita yang telah mendapatkan imunisasi lengkap. Kemampuan tubuh seorang anak balita untuk menangkal suatu penyakit dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor genetik dan faktor status gizi. Pada dasarnya pemberian imunisasi pada balita bukan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap kejadian *common cold* secara langsung, melainkan hanya untuk mencegah faktor yang dapat memacu terjadinya *common cold* pada balita.

Hasil ini sejalan dengan teori Utami (2013), meskipun balita telah menerima imunisasi dasar lengkap balita masih berisiko mengalami *common cold* karena disamping faktor penyebab *common cold* seperti bakteri, virus dan jamur. *Common cold* juga dipengaruhi oleh bibit penyakit, umur, jenis kelamin, pengetahuan, status gizi, berat bayi lahir, status ASI eksklusif, status imunisasi dan faktor lingkungan.

Kejadian penyakit *common cold* pada balita dapat juga diakibatkan karena pengetahuan ibu mengenai penyakit, pencegahan penyakit dan cara pemeliharaan kesehatan yang masih kurang (Notoatmodjo, 2012). Apabila pengetahuan mengenai penyebab penyakit, pengobatan serta pencegahannya baik tentunya orang tua dapat mengontrol kesehatan anak sehingga tidak terjadi *common cold*.

Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh kita supaya tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus/bakteri. Imunisasi merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja memberikan kekebalan (imunitas) pada bayi atau anak sehingga terhindar dari penyakit dengan memasukan vaksin kedalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah penyakit tertentu. Vaksin dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan atau diminum (oral). Setelah vaksin masuk ke dalam tubuh, sistem pertahanan tubuh akan bereaksi membentuk antibodi. Antibodi selanjutnya akan membentuk imunitas terhadap jenis virus atau bakteri tersebut.

Penyakit *common cold* pada balita disebabkan oleh banyak faktor. Sebagian besar penyebabnya adalah virus selain virus penyakit *common cold* dapat juga disebabkan oleh bakteri. Adapun faktor risiko secara umum yang dapat menyebabkan terjadinya *common cold* meliputi, status gizi, ASI Eksklusif, imunisasi, lingkungan, pengetahuan, pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi. Sistem imunitas dan antibodi juga berkurang sehingga mudah terserang infeksi seperti pilek, batuk, dan diare. Pada saat sistem pertahanan tubuh terganggu, maka alergen atau mikroorganisme yang masuk ke dalam sistem pernapasan akan mudah berkoloni dan berkembang biak yang akhirnya akan menimbulkan infeksi, salah satunya adalah infeksi saluran pernapasan akut dan *common cold* (Felita et al., 2016).

3. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Common Cold*

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali; obat, vitamin, dan mineral (Kemenkes RI, 2015).

Air Susu Ibu adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu sebagai makanan utama pada bayi. ASI mengandung gizi yang cukup lengkap dan komposisinya disesuaikan dengan sistem pencernaan bayi sehingga zat gizi cepat terserap. Berbeda dengan susu formula atau makanan tambahan yang diberikan secara dini pada bayi. Susu formula sangat susah diserap usus bayi sehingga dapat menyebabkan susah buang air besar pada bayi. Proses pembuatan susu formula yang tidak steril menyebabkan bayi rentan terkena diare. Hal ini akan menjadi pemicu terjadinya kurang gizi pada anak dan akibat dari kurang gizi anak lebih mudah terserang penyakit infeksi (Sari et al., 2017).

Hasil uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,000$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021.

ASI mengandung gizi yang cukup lengkap dan mengandung imun untuk kekebalan tubuh bayi. Keunggulan lainnya, ASI disesuaikan dengan sistem pencernaan bayi sehingga zat gizi cepat terserap. Berbeda dengan susu formula atau makanan tambahan yang diberikan secara dini pada bayi. Susu formula sangat susah diserap usus bayi sehingga dapat menyebabkan susah buang air besar pada bayi. Proses pembuatan susu formula yang tidak steril menyebabkan bayi rentan terkena diare. Hal ini akan menjadi pemicu terjadinya kurang gizi pada anak dan akibat dari kurang gizi anak lebih mudah terserang penyakit infeksi.

Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari et al (2017) hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini, didapatkan $p < 0,001$, menunjukkan terdapat hubungan yang sangat bermakna antara

kejadian *common cold* dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di wilayah Puskesmas Kartasura, yang menyatakan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih tinggi mengalami *common cold* dibandingkan bayi yang diberikan ASI eksklusif. ASI memiliki kandungan berupa IgA yang berfungsi sebagai pelindung dari penyakit infeksi. IgA merupakan salah satu sistem imunitas mukosa. Antibodi ini dapat mengikat antigen pada mikroorganisme patogen sehingga tidak dapat menempel pada mukosa dan menghambat perkembangbiakannya. Selain karena komposisi ASI sebagai protektif terhadap infeksi, ASI keluar langsung dari payudara sehingga tidak terkontaminasi dengan benda asing seperti air, botol, dan juga susu formula yang lebih rentan terhadap kejadian infeksi. Sehingga pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif akan lebih jarang terkena mengalami infeksi seperti *common cold* (Sari et al., 2017).

4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian *Common Cold*

Pengetahuan adalah pemberian bukti oleh seseorang melalui proses pengingatan atau pengenalan suatu informasi, ide atau fenomena yang diperoleh sebelumnya. Pengetahuan merupakan hasil dari belajar dan mengetahui sesuatu, hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014)

Hasil penelitian diperoleh dari 91 responden yang memiliki pengetahuan baik serta menderita *common cold* yaitu 18 orang (24,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 56 orang (75,7%) sedangkan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang serta menderita *common cold* yaitu 19 orang (54,3%) dan yang tidak menderita *common cold* yaitu 16 orang (45,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu paling banyak berpengetahuan baik mengenai pengertian dan penularan penyakit *common cold*. Adanya pengetahuan yang baik mengenai *common cold* dikarenakan banyaknya informasi yang diterima oleh ibu, baik itu dari media informasi maupun dari lingkungan dan penyakit tersebut merupakan penyakit yang

biasa diderita oleh anak-anak sehingga ibu mengetahui mengenai penyakit tersebut. Masih ada ibu yang tidak mengetahui dengan baik mengenai penyakit *common cold* terutama mengenai risiko terjadinya peningkatan kejadian flu yaitu adanya anggota keluarga yang merokok di rumah. Ibu beranggapan merokok di dalam rumah tidak terlalu mempengaruhi terhadap kejadian flu.

Gejala *common cold* diantaranya hidung berair, kadang tersumbat, lalu diikuti dengan batuk dan demam. Jika cairan atau lendir banyak keluar dari hidung bayi sehingga membuatnya kesulitan untuk bernafas. Selain itu gejala nasofaringitis dengan pilek, batuk sedikit dan kadang-kadang bersin. Dari hidung keluar sekret cair dan jernih yang dapat kental dan purulen bila terjadi infeksi sekunder oleh kokus. Sekret ini sangat menyulitkan terutama bagi anak kecil. Sumbatan hidung (kongesti) menyebabkan anak bernafas melalui mulut dan anak menjadi gelisah.

Hasil uji analisis statistik *Chi-square test* ditemukan nilai $p = 0,002$. pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat dilihat perbandingan nilai $p < \alpha$ ($0,002 < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *common cold* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau Tahun 2021.

Pengetahuan ibu mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit *common cold* berada dalam kategori baik. Ibu yang mengetahui dengan baik gejala *common cold* dikarenakan gejala penyakit tersebut sudah banyak diketahui oleh ibu sehingga ibu bisa mengetahui kalau anaknya mengalami *common cold*. Tetapi banyak ibu yang tidak mengetahui mengenai risiko lebih lanjut apabila terjadi demam tinggi akibat *common cold* seperti terjadinya kejang. Ibu merasa *common cold* merupakan penyakit yang biasa sehingga berasumsi kalau penyakit tersebut tidak sampai ke tahap kejang. Apabila penyakit *common cold* itu tidak diobati dengan benar maka dikhawatirkan anak tidak kunjung sembuh. Apabila *common cold* berlanjut seperti terjadinya demam tinggi maka dikhawatirkan akan menimbulkan kejang.

Oleh karena itu diperlukan adanya pemberian informasi lanjutan bagi ibu mengenai masalah *common cold* yang tidak hanya bisa diobati oleh obat warung saja tetapi perlu adanya tindakan pengobatan ke pelayanan kesehatan untuk mendapatkan obat dan dosis yang tepat bagi anak.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 109 sampel dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan status gizi dengan kejadian *common cold* pada balita dengan nilai p value = $0,000 < \alpha = 0,05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau.
2. Ada hubungan status imunisasi dengan kejadian *common cold* pada balita dengan nilai p value = $0,000 < \alpha = 0,05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau.
3. Ada hubungan ASI Eksklusif dengan kejadian *common cold* pada balita dengan nilai p value = $0,000 < \alpha = 0,05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau.
4. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *common cold* pada balita dengan nilai p value = $0,002 < \alpha = 0,05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau.

REFERENSI

- Abiyoga, A. (2017). Hubungan Antara Perilaku Kesehatan Orang Tua dan Status Gizi Anak Terhadap Kejadian Common Cold pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan STIKES Darul Azhar Batulicin*, 5(1).
- Akimova, L. S. (2015). *The Frequency of Using Antibiotic Therapy for Acute Nasopharyngitis (J00) Among Preschool Children in Outpatient Conditions in Yakutsk*. Diakses 20(April 2021), <https://www.pcdpharma.ru>.
- Cakrawati D, M. N. (2012). *Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Felita, P., Kurniawan, H., & Dewajanti, A. M. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Bulan Agustus 2016. Diakses 6 Juni 2021. *Jurnal Kedokteran Meditek*.
- Kemkes RI. (2015). *Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI. (2018a). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemkes RI. (2018b). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Kemkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI. <http://hukor.kemkes.go.id>. Diakses 26 Mei 2021.
- Lisa Gustina, P. K. W. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Usia 9-18 Bulan Di Desa Wonosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2019*.
- Maula, E. R., & Rusdiana, T. (2016). Terapi Herbal dan Alternatif pada Flu Ringan atau ISPA Non-Spesifik. *Majalah Farmasetika*, 1(2), 7–10.
- Megawati, I. D. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Common Cold Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo. *Skripsi*, 1(841413079).
- Notoatmodjo, S. (2014). Pengetahuan dan Tingkatan Pengetahuan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Y. P., Laksmi Asanti, A., & THT-KL, S. (2017). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Common Cold Pada Bayi 6-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.